

**GAMBARAN DAN ANALISIS USAHATANI PEMBIBITAN
(PreNursery)KELAPA SAWIT (*Elais guineensis*)RAKYAT
(Studi Kasus: Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat)**

Ivan Kurnia*), Luhut Sihombing **), Salmiah **)

- *) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera
E-mail: ivankurnia1996@gmail.com
- ***) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas
Sumatera Utara

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar biaya pembibitan kelapa sawit, menganalisis kelayakan finansial usahatani pembibitan kelapa sawit serta mengetahui hubungan antara subsistem pada subsistem agribisnis usahatani pembibitan kelapa sawit di Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat provinsi Sumatera Utara. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja). Penentuan sampel penelitian menggunakan metode sensus yaitu sebanyak 17 petani pembibitan kelapa sawit. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis usahatani, analisis kelayakan finansial, dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Biaya usahatani pembibitan *pre nursery* kelapa sawit di Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat sebesar Rp. 5.512.958,20, dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 1.435 per bibit kelapa sawit. Pembibitan Kelapa Sawit tergolong layak diusahakan secara finansial ($R/C = 3,16$ dan $B/C = 2,16$) serta hubungan antar subsistem pada subsistem agribisnis pembibitan *pre nursery* kelapa sawit dari subsistem hulu hingga subsistem penunjang di Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat saling berkaitan

Kata Kunci : Kelapa Sawit, Biaya, Kelayakan Finansial, Subsistem Agribisnis

ABSTRACT

The objective of the research was to find out the cost of oil palm pre nursery, to analyze financial feasibility of oil palm pre nursery agribusiness, and to find out the correlation among sub-systems in oil palm pre nursery agribusiness sub-system in Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat, North Sumatera Province. The research location determined purposively. The samples were 17 oil palm pre nursery growers. The data were analyzed by using agribusiness analysis, financial feasibility analysis, and descriptive analysis. The result of the research showed that the cost oil palm pre nursery agribusiness in Kecamatan Selesai was

Rp. 5,512,958.20 with the average production cost of Rp. 1,435 per oil palm seedling. Oil palm pre nursery was financially feasible (R/C = 3,16), and there was the correlation among the sub-systems oil palm pre nursery agribusiness sub-system from the upstream sub-systems until the supporting sub-system in Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat.

Keywords: Oil Palm, Cost, Financial Feasibility, Agribusiness Sub-system

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting dalam sektor pertanian umumnya, dan sektor perkebunan khususnya. Hal ini disebabkan karena dari sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak atau lemak, kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya di dunia (Khaswarina, 2001).

Menurut Pahan (2006), Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar kedua di dunia setelah Malaysia. Sebanyak 85% lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia. Menurut Derom Bangun, Ketua GAPKI (Gabungan Perusahaan Kelapa Sawit Indonesia), pada tahun 2008 diperkirakan Indonesia menjadi produsen kelapa sawit terbesar di dunia. Perkebunan kelapa sawit pun bisa menghadirkan prestasi-prestasi yang membanggakan dan layak untuk ditiru. Kesemuanya itu bergantung pada manajemen dan pemimpinnya.

Luas perkebunan rakyat yang terus meningkat menunjukkan minat rakyat yang terus meningkat untuk usaha ini. Peningkatan ini tidak serta merta didukung dengan kestabilan harga. Atas dasar inilah diperlukan ukuran berupa kriteria investasi untuk memberikan verifikasi terkait dengan kelayakan finansial usahatani pembibitan kelapa sawit. Untuk mencapai maksud tersebut akan dilakukan: (1) penyusunan *cash in-flow* dan *outflow* dalam usahatani pembibitan kelapa sawit; (2) perhitungan terkait kriteria investasi finansial untuk menunjukkan nilai kelayakan finansial (Maria, 2013).

Dari pra survei yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa selama ini usahatani pembibitan rakyat di daerah penelitian tidak pernah terdata dalam dinas pertanian

maupun lembaga/instansi dikarenakan petani yang mengusahakan pembibitan kelapa sawit merupakan usahatani dalam skala kecil dan musiman dan bibit kelapa sawit yang di perjual belikan tidak bersertifikat. Biasanya petani mengusahakan pembibitan kelapa sawit di sekitar tempat tinggalnya, dan usahatani pembibitan kelapa sawit tidak menjadi sumber pendapatan utama. Hal ini lah yang membuat peneliti ingin meneliti usahatani dari pembibitan rakyat serta saluran agribisnis dari pembibitan kelapa sawit rakyat tersebut.

Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Berapa besar biaya pembibitan kelapa sawit di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. (2) Bagaimana kelayakan finansial usahatani pembibitan kelapa sawit di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. (3) Bagaimana hubungan subsistem ushatani antar subsistem pada pembibitan kelapa sawit di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui berapa besar biaya pembibitan kelapa sawit di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. (2) Untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani pembibitan kelapa sawit di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. (3) Mengetahui hubungan subsistem ushatani antar subsistem pada pembibitan kelapa sawit di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Tinjauan Pustaka

A. Subsistem Pra Produksi

Menurut Soekartini (2010), Komoditi kelapa sawit yang merupakan komoditi agribisnis andalan harus ditangani sedemikian rupa sehingga pengembangan komoditi baik secara vertikal (melalui industry turunannya/hilir) maupun secara horizontal (perluasan areal) dalam berjalan dengan baik untuk menopang perekonomian nasional. Berkaitan dengan hal tersebut, dukungan terhadap

pelaksanaan pengembangan komoditi ini, diantaranya pengadaan sarana produksi/saprodi, dirasakan sangat penting agar dapat menunjang kelancaran dalam kegiatan operasional perkebunan kelapa sawit.

B. Subsistem Produksi

Menurut Pahan (2006), Pembukaan lahan merupakan kegiatan yang dilakukan mulai dari perencanaan tata ruang dan tata letak lahan sampai dengan pembukaan lahan secara fisik. Membuka lahan merupakan pekerjaan teknis yang mudah, asalkan tersedia peralatan dan sumber daya yang dibutuhkan. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam pembukaan lahan diantaranya kesesuaian lahan yang akan dibuka tersebut untuk budidaya tanaman kelapa sawit.

Kegiatan panen meliputi pelaksanaan pemanenan berupa pemotongan TBS, pengutipan berondolan, dan pemotongan pelepah. Pada saat pemotongan TBS, pelukaan buah diusahakan seminimal mungkin, baik waktu pemotongan TBS, pengangkutan ke Tempat Pengumpulan Hasil (TPH) maupun pengangkutan ke *dump truck* serta menjaga buah tidak kotor Karena tanah atau debu. Pelukaan mempercepat peningkatan ALB dari 0,2 -0,7% sebelum dipotong, kemudian akan naik sebesar 0,9 – 1% setiap 24 jam ketika sudah di tanah, sehingga semakin cepat diangkut ke pabrik akan semakin baik (Lubis, 1992).

C. Subsistem Post Produksi

Menurut Pahan (2006), pengolahan merupakan suatu proses mengubah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi yang siap konsumsi. TBS yang telah dipanen dengan melalui tahap-tahap dan prosedur. Kemudian diangkut menuju tempat pengolahan. TBS diolah di pabrik kelapa sawit untuk diambil minyak dan intinya. Minyak dan inti yang dihasilkan dari PKS merupakan produksi setengah jadi. Minyak mentah atau *crude palm oil* (CPO, MKS) dan inti (*kernel*, IKS) harus diolah lebih lanjut untuk dijadikan produk jadi lainnya.

Pemasaran merupakan suatu kegiatan menyampaikan suatu produk yang dihasilkan oleh produsen kepada penggunaan produk atau konsumen. Prospek pemasaran MKS sangat cerah karena tekanan permintaan terhadap minyak goreng yang berasal dari MKS terus meningkat karena meningkatnya jumlah penduduk

dan GDP dunia. Di samping itu, prospek pemasaran MKS juga dipengaruhi pesatnya perkembangan industri yang berbasis bahan baku produk kelapa sawit.

Landasan Teori

Usahatani merupakan kegiatan produksi dimana peranan input (faktor produksi atau korbanan produksi) dalam menghasilkan output (hasil atau produksi) menjadi perhatian yang utama. Peranan input bukan saja dilihat dari macam atau ketersediaannya dalam waktu yang tepat, tetapi dapat juga dilihat dari segi efisiensi penggunaan faktor tersebut (Tohir, 1991).

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi 2 yaitu : (a) biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh sedikit, contohnya pajak. Biaya untuk pajak akan tetap dibayar walaupun usahatani itu besar atau gagal sekalipun. Biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya sarana produksi. Kalau menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah dan sebagainya. Sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan produksi (Soekartawi, 1996).

Pendapatan dari usaha tani adalah total penerimaan yang berasal dari nilai penjualan hasil ditambah dari hasil-hasil yang dipergunakan sendiri, dikurangi dengan total nilai pengeluaran yang terdiri dari: pengeluaran untuk input (benih, pupuk, pestisida, obat-obatan), pengeluaran untuk upah tenaga kerja dari luar keluarga, pengeluaran pajak dan lain-lain (Hernanto, 1993).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antar produksi yang diperoleh dengan harga jual. Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam satu usahatani dan pendapatan usahatani adalah selisih antar pengeluaran dan penerimaan dalam usahatani (Soekartawi, 1995).

Analisis finansial didasarkan pada keadaan yang sebenarnya dengan menggunakan data harga yang sebenarnya ditemukan di lapangan (*real price*).

Dengan mengetahui hasil analisis finansial, para pembuat keputusan melihat apa yang terjadi pada proyek dalam keadaan apa adanya. Dengan mengetahui hasil analisis finansial, para pembuat keputusan juga dapat segera melakukan penyesuaian (*adjustment*), bilamana proyek tersebut berjalan menyimpang dari rencana semula dan tanpa halangan maka dapat dilihat seberapa besar manfaat proyek. Dalam analisis finansial, nilai suatu uang sebagai alat pembayaran adalah berbeda pada waktu yang berlainan, maka dalam penilaian suatu proyek sering dipakai cara-cara yang menggunakan prosedur diskonto mengingat bahwa satu rupiah yang dibayar diterima hari ini akan lebih tinggi nilainya daripada satu rupiah yang dibayar atau diterima dimasa mendatang (Soekartawi, 1995).

METODE PENELITIAN

Metode Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Penentuan daerah Penelitian ini ditentukan secara *purposive* atau secara sengaja yaitu daerah penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Kabupaten Langkat dipilih atas dasar pertimbangan karena Kabupaten Langkat merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit terbesar Sumatera Utara. Kabupaten Langkat memiliki luas lahan dan produksi tertinggi setelah Kabupaten Labuhan Batu Utara

Metode Penentuan Sampel

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer. Data primer diperoleh dari hasil penelitian pembibitan kelapa sawit serta dari hasil wawancara langsung dengan responden di daerah penelitian melalui daftar kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk **tujuan penelitian pertama** yaitu menganalisis berapa besar biaya usahatani pembibitan kelapa sawit. Menurut Gilarso (2003) biaya total merupakan penjumlahan dari seluruh biaya yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan untuk menghasilkan *output*. Biaya produksi usahatani pembibitan kelapa sawit dihitung dengan rumus berikut ini:

$$TC = FC + VC$$

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Jadi, perhitungan pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Metode yang digunakan untuk **tujuan penelitian kedua** yaitu menganalisis kelayakan usahatani pembibitan kelapa sawit secara finansial di daerah penelitian. Kelayakan usaha dapat melihat kelayakan dari suatu gagasan yang berasal dari pengusaha secara individu. Kelayakan usaha dapat diketahui dengan menggunakan 2 kriteria umum yaitu: R/C, dan B/C.

R/C adalah singkatan dari *revenue cost ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan atau nisbah antara penerimaan dan biaya. Secara matematika dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Keterangan:

R = Penerimaan (Rp)

C = Biaya (Rp)

Kriteria uji: jika $R/C > 1$, layak untuk diusahakan dan jika $R/C < 1$, tidak layak untuk diusahakan (Soekartawi, 2002).

Metode yang digunakan untuk **tujuan penelitian ketiga** yaitu dengan metode deskriptif untuk menjelaskan hubungan antar subsistem pada subsistem agribisnis pembibitan kelapa sawit di daerah penelitian berdasarkan data primer dengan wawancara langsung kepada sampel petani dan lembaga pemasaran dengan kuisioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat

Sumber dan harga kebutuhan fisik untuk menunjang usahatani pembibitan *pre nursery* kelapa sawit sangat penting, semakin murah dan mudah didapatkan oleh petani, maka semakin efisien dan efektiflah usahatani tersebut dan juga menambah pendapatan petani. Berikut disajikan harga untuk setiap kebutuhan fisik usahatani pembibitan *pre nursery* kelapa sawit.

Tabel 1. Rekapitulasi Biaya Usahatani Pembibitan *Pre Nursery* Kelapa Sawit di Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat

No.	Uraian	Volume Fisik (Per Petani)	Per Petani (Rp)	Per Bibit (Rp)	Persentase Biaya(%)
1	Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>)				
	Penyusutan Peralatan Pertanian		167.229,41	43,537	2,98
	Cangkul	1 Unit			
	Hand Sprayer	1 Unit			
	Gembor	1 Unit			
	Angkong	2 Unit			
	Sewa Lahan/PBB (Pajak)		54.294,11	14,135	0,96

2	Biaya Variabel (Variable Cost)				
	Kecambah	3.841 Kecambah	870.147,05	250	17,13
	Polybag	9,8 Kg	299.058,82	77,859	5,33
	Pupuk				
	Urea	1,02 Kg	2.040	0,531	0,036
	ZA	2,047 Kg	2.865,8	0,746	0,051
	KCL	2,047 Kg	7.983,3	2,0784	0,142
	NPK Mutiara	0,341 Kg	3.410	0,8877	0,060
	Pestisida				
	Antracol	0,016 Kg	1.840	0,4790	0,032
	Decis	0,529 Kg	52.900	13,772	0,9441
	Bayfolan	0,272 Kg	21.760	5,6651	0,3883
	Tenaga Kerja	29,23 HKO	3.200.588,24	833,26	57,123
	Tanah	6.491 m ³	828.720,58	215,75	14,790
	Biaya Total (Rp)		5.512.837,305	1.435	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Dari total biaya yang dikeluarkan oleh petani pembibitan kelapa sawit dapat dibandingkan dengan harga jual rata-rata bibit *pre nursery* kelapa sawit. Biaya rata-rata untuk membibit satu bibit kelapa sawit adalah Rp. 1.435 , sedangkan harga jual rata-rata bibit *pre nursery* kelapa sawit sebesar Rp. 5.000 . dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nyata antara biaya produksi bibit *pre nursery* kelapa sawit dengan harga jual rata-rata bibit *pre nursery* kelapa sawit sebesar Rp. 3.565

Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Pembibitan *Pre Nursery* Kelapa Sawit

Analisis R/C

Analisis R/C (*Revenue-Cost*) *Ratio* merupakan analisis tentang keberlanjutan usahatani yang dilakukan termasuk katategori layak atau tidak layak diusahakan. Apabila nilai R/C *ratio* > 1 maka usahatani layak untuk diusahakan. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan data R/C *Ratio* usahatani pembibitan *pre nursery* kelapa sawit di Kecamatan Selesai

Tabel 2. Nilai R/C Ratio Usahatani Pembibitan *Pre Nursery* Kelapa Sawit, Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat

No.	Uraian	Per Petani
1	Penerimaan Total (Rp)	17.402.941,2
2	Biaya Total (Rp)	5.512.958,24
R/C ratio		3.16

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

R/C ratio adalah penerimaan total usahatani pembibitan *pre nursery* kelapa sawit dibagi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan atau total pengeluaran. Dengan memperbesar penerimaan usahatani dan menekan biaya total usahatani, maka petani akan memperoleh nilai R/C ratio yang lebih besar. Nilai R/C ratio yang semakin besar akan memberikan keuntungan semakin besar juga kepada petani dalam melaksanakan usahatannya. Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai R/C ratio lebih besar dari satu. Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani pembibitan *pre nursery* kelapa sawit, jika nilai R/C ratio > 1 maka usahatani pembibitan *pre nursery* kelapa sawit dikatakan layak secara finansial untuk diusahakan. Nilai R/C ratio sebesar 3,16 mempunyai arti bahwa setiap biaya Rp. 1.000 yang dikeluarkan, maka petani pembibitan *pre nursery* kelapa sawit akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 3.160 dan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 2.160.

Hubungan Subsistem Agribisnis Usahatani Antar Subsistem

Subsistem agribisnis merupakan suatu konsep yang dapat diartikan sebagai semua aktifitas utuh dan komprehensif mulai dari hulu sampai hilir serta saling terkait satu sama lain. Sistem agribisnis terdiri dari lima sistem utama yaitu 1. Subsistem Hulu (Pengadaan Sarana Produksi) 2. Subsistem Usahatani 3. Subsistem Pengolahan Hasil 4. Subsistem Pemasaran 5. Subsistem Penunjang (Kelembagaan). Berikut akan diuraikan subsistem agribisnis serta keterkaitan antar subsistem agribisnis di daerah penelitian:

5.4.1 Subsistem Hulu (Pengadaan Sarana Produksi)

Sarana produksi yang dibutuhkan oleh petani pembibitan *pre nursery* kelapa sawit di Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat meliputi sektor penyediaan benih kelapa sawit, polybag, tanah, pupuk, pestisida serta peralatan pertanian seperti cangkul, angkong, gembor, *hand sprayer*. Berdasarkan hasil wawancara langsung ke

petani, kecambah yang digunakan memiliki merek dari perusahaan-perusahaan penghasil bibit kelapa sawit, akan tetapi cara untuk mendapatkan kecambah tersebut ilegal atau tidak sesuai prosedur, kecambah kelapa sawit yang dibeli oleh petani tidak memiliki sertifikat resmi yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga tidak ada kejelasan mutu dari kecambah tersebut. Kesulitan yang dihadapi petani pembibitan *pre nursery* kelapa sawit di daerah penelitian yaitu dalam hal mendapatkan tanah untuk dijadikan media tanam bibit kelapa sawit. Petani pembibitan kelapa sawit harus memesan tanah satu minggu sebelum jadwal menanam.

Sarana penyediaan input di daerah penelitian seperti , polybag, pupuk, pestisida serta peralatan pertanian seperti cangkul, angkong, gembor, *hand spray* tidak mengalami kendala untuk didapatkan, petani dapat membeli di toko pertanian.

5.4.2 Subsistem Usahatani

Kegiatan usahatani pembibitan *pre nursery* kelapa sawit meliputi pengolahan tanah, pengisian tanah ke polybag, menanam benih kelapa sawit, pemeliharaan dan pemupukan. Proses usahatani berlangsung selama 12 minggu, tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan tersebut tergantung pada banyaknya benih yang dibibitkan oleh petani. Petani pembibitan *pre nursery* kelapa sawit cenderung menggunakan TKLK dalam proses pengolahan tanah, pengisian tanah ke polybag dan menanam benih kelapa sawit. dalam proses pemeliharaan seperti penyiraman, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit serta pemupukan cenderung menggunakan TKDK yaitu petani sendiri, dikarenakan kegiatan tersebut tidak membutuhkan tenaga dan waktu yang banyak serta dapat menghemat biaya tenaga kerja.

5.4.3 Subsistem Pengolahan Hasil

Berdasarkan hasil wawancara langsung ke petani di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat, Pengolahan hasil dari pembibitan *pre nursery* yaitu melakukan penanaman kembali dan juga ada petani yang melanjutkan bibit *pre nursery* ke tahap *main nursery* yaitu tahap bibit *pre nursery* dipindahkan ke polybag yang lebih besar sampai bibit tanam (berumur 12). Petani di daerah penelitian cenderung menjual bibit *main nursery* dikarenakan lebih menguntungkan.

5.4.4 Subsistem Pemasaran

Pemasaran hasil pembibitan *pre nursery* kelapa sawit di Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat yaitu di pasarkan ke masyarakat yang memiliki perkebunan kelapa sawit, masyarakat yang memiliki lahan perkebunan di daerah penelitian sudah mengetahui letak petani yang membibitkan kelapa sawit, sehingga masyarakat yang memiliki lahan perkebunan kelapa sawit tersebut yang datang untuk membeli bibit kelapa sawit. Tidak ada perbedaan harga bibit *pre nursery* kelapa sawit rakyat yang signifikan di daerah penelitian, bibit *pre nursery* kelapa sawit dijual sebesar Rp. 5000/ bibit.

5.3.5 Subsistem Penunjang (Kelembagaan)

Subsistem penunjang agribisnis meliputi seluruh kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis, seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan dan lembaga pemerintah. Lembaga resmi produsen kelapa sawit seperti PPKS paling dekat dengan daerah penelitian yaitu di Kota Medan. Akan tetapi, perkebunan rakyat lebih memilih untuk membeli bibit yang dijual oleh petani pembibitan kelapa sawit dikarenakan harganya yang lebih terjangkau daripada bibit yang dijual oleh PPKS. Petani Pembibitan kelapa sawit hanya didukung oleh lembaga seperti koperasi dan lembaga perbankan seperti bank tidak mendukung proses agribisnisnya dikarenakan petani tidak memiliki badan usaha yang resmi dan tidak memiliki pembukuan yang jelas. Petani pembibitan kelapa sawit menggunakan modal sendiri dan kelompok tani untuk melakukan proses pembibitan dari hulu hingga hilir dan tidak ada campur tangan dengan bank. Serta belum ada lembaga seperti penyuluhan pertanian untuk pembibitan kelapa sawit rakyat di daerah penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari analisis yang dilakukan terhadap usahatani pembibitan *pre nursery* di Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan nyata biaya pembibitan bibit kelapa sawit dengan harga jual rata-rata bibit kelapa sawit. Biaya pembibitan kelapa sawit sebesar Rp. 1.435 dan biaya jual rata-rata bibit kelapa sawit sebesar Rp. 5.000.

2. Usahatani pembibitan *pre nursery* kelapa sawit di Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat layak secara finansial untuk diusahakan akan tetapi tidak direkomendasikan untuk diusahakan, karena usahatani tersebut tidak legal.
3. Hubungan subsistem agribisnis usahatani antar subsistem pada pembibitan kelapa sawit di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat didukung oleh lembaga seperti koperasi, akan tetapi lembaga perbankan seperti bank tidak mendukung kegiatan usahatani petani pembibitan kelapa sawit dikarenakan petani tidak memiliki badan usaha resmi atau bersifat ilegal dan hanya mengandalkan modal sendiri.

Saran

Adapun saran peneliti ditujukan kepada

1. Petani Pembibitan *Pre Nursery* Kelapa Sawit di Kecamatan Selesai

Diharapkan kepada petani pembibitan *pre nursery* kelapa sawit agar membuat sebuah badan usaha resmi untuk menjual bibit kelapa sawit yang bersertifikat / legal ke masyarakat maupun ke perusahaan yang memiliki kebun kelapa sawit, melakukan upaya peningkatan pendapatan usahatani dan peningkatan kelayakan usahatani dengan cara menambah jumlah pembibitan dan menekan biaya usahatani melalui penggunaan input produksi yang lebih efektif dan efisien sehingga penerimaan usahatani meningkat dan petani semakin sejahtera.

2. Kepada Pemerintah

Diharapkan kepada pemerintah untuk membantu membuat lembaga resmi bagi petani pembibitan rakyat, karena petani selama ini membibitkan kelapa sawit menggunakan kecambah murah atau kecambah yang tidak diketahui kualitasnya dikarenakan petani rakyat yang memiliki lahan kecil tidak memiliki modal yang cukup untuk membeli bibit yang bersertifikat atau yang berkualitas, maka diharapkan pemerintah membuat suatu lembaga untuk membantu petani pembibitan kelapa sawit memiliki badan usaha resmi.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menganalisis usahatani pembibitan di tahap *main nursery*, mengingat bahwa pembibitan kelapa sawit merupakan prospek usahatani yang sangat baik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Gilarso S. J. 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta :Karnisius
- Khaswarina, S., 2001. *Jurnal Natur Indonesia Keragaman Bibit Kelapa Sawit Terhadap Pemberian Berbagai Kombinasi Pupuk di Pembibitan Utama*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
- Lubis, A. U. 1992. *Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di Indonesia*. Pusat Penelitian Perkebunan Marihat-Bandar Kuala. Marihat Ulu. 435 hal.
- Maria. 2013. *Analisis kelayakan finansial kelapa sawit rakyat*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Pahan I. 2007. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta. Penerbit Rajagrafindo.
- Tohir, K. A., 1991. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta, .